

Pendidikan yang Berdaya Transformatif Menurut Henry Armand Giroux

Stefanus Albert Putra Widiaseana ^{a,1}

Stefanus Rizki Adi Purnama ^b

Vinsentius Julianus Janggo ^c

Yusuf Caesarea Arianto ^d

^{a,b} *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia*

^c *ISI Yogyakarta, Indonesia*

^d *Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, Indonesia*

¹ Stefanusalbert30@gmail.com

Kata Kunci:

pembaruan sistem pendidikan, kekuasaan, neoliberalisme, intelektual transformatif, siswa kritis.

Abstrak

Di era perkembangan neoliberalisme, pendidikan terjebak dalam arus pasar bebas yang menekankan kompetisi, keuntungan, dan pencapaian berdasarkan angka semata. Konsekuensinya, daya kritis dan transformatif dalam pendidikan menjadi semakin melemah. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji dan mendeskripsikan pemikiran Henry A. Giroux tentang pendidikan yang berdaya transformatif. Melalui studi pustaka, penelitian ini akan menganalisis tiga gagasan utama Giroux. Pertama, aspek sosial-politik pendidikan yang menegaskan keterkaitan erat antara pendidikan, kekuasaan, dan perjuangan melawan ketidakadilan. Kedua, kritik terhadap neoliberalisme yang mereduksi peran guru dan siswa serta bahaya komersialisasi pendidikan yang mengikis nilai publik dan demokrasi. Ketiga, konsep guru sebagai pelaku transformatif dan siswa sebagai subjek kritis yang berperan aktif dalam membangun kesadaran serta praksis sosial. Dengan demikian, pendidikan transformatif menurut Giroux menjadi alternatif penting untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai sarana pembebasan dan pembentukan masyarakat yang lebih adil dan manusiawi.

Transformative Education According to Henry Armand Giroux

Keywords:

education system reform, power, neoliberalism, transformative intellectuals, critical students.

Abstract

In the era of neoliberalism, education has become trapped in the free market system that emphasizes competition, profit, and achievement based solely on numbers. As a result, critical and transformative thinking in education has weakened. The purpose of this study is to examine and describe Henry A. Giroux's ideas about transformative education. Through a literature review, this study will analyze three of Giroux's main ideas. First, the socio-political aspects of education, which emphasize the close relationship between education, power, and the struggle against injustice. Second, a critique of neoliberalism, which reduces the role of teachers and students, and the dangers of the commercialization of education, which erodes public values and democracy. Third, the concept of teachers as transformative actors and students as critical subjects who play an active role in building social awareness and praxis. Thus, according to Giroux, transformative education is an important alternative to restore the function of education as a means of liberation and the formation of a more just and humane society.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan peradaban dan masa depan sebuah bangsa. Akan tetapi, arah dan orientasi pendidikan tidak pernah benar-benar bebas, hal ini karena kekuasaan, ideologi, dan kepentingan tertentu yang membentuk serta mengarahkan fungsi-fungsi pendidikan di masyarakat. Dewasa ini, sistem pendidikan di banyak negara, termasuk Indonesia, berada di bawah tekanan kuat neoliberalisme. Dominasi neoliberalisme dalam kebijakan pendidikan telah membawa pengaruh besar terhadap tujuan pendidikan, di mana aspek-aspek kritis, humanistik, dan kebebasan perlahan digantikan oleh logika pasar, efisiensi, dan penyeragaman. Hal ini melahirkan krisis dalam dunia pendidikan yang mengharuskan adanya pembacaan ulang terhadap fungsi pendidikan dan peran para pendidik.

Menanggapi neoliberalisme yang marak terjadi di dunia pendidikan sekarang ini, Henry Armand Giroux menawarkan pendekatan pedagogi kritis. Baginya, pendidikan merupakan ruang politis dan kultural yang sarat dengan

pertarungan wacana dan kekuasaan. Ia menekankan sikap kritis yang perlu dimiliki oleh setiap peserta didik sehingga mereka mempunyai wawasan yang luas dan kepekaan moral. Dengan perpaduan antara sikap kritis, keluasan wawasan serta kepekaan moral, pedagogi kritis lalu bisa menjadi inspirasi bagi pendidikan untuk mendorong keterlibatan sosial, dan membawa perubahan di dalam masyarakat.¹ Dalam pemikirannya, pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan tenaga kerja, tetapi harus mampu membentuk siswa kritis yang memiliki kesadaran sosial, kemampuan reflektif, melek politik, serta keberanian untuk menantang ketidakadilan struktural yang melingkupi realitas kehidupan mereka.

Giroux memperkenalkan konsep intelektual transformatif, yaitu guru, dosen, dan pelaku pendidikan lainnya yang tidak hanya menjadi pengelola kurikulum, melainkan agen perubahan sosial. Intelektual transformatif memiliki tanggung jawab moral dan politis untuk menjadikan pendidikan sebagai medium pembebasan, bukan penjinakan. Dalam konteks Indonesia, yang masih menghadapi persoalan ketimpangan pendidikan, pendidikan yang berbasis hafalan, lemahnya literasi kritis, dan hegemoni kurikulum nasional yang kurang sensitif terhadap keragaman sosial-budaya, pemikiran Giroux menawarkan arah yang relevan dan penting untuk dikaji lebih dalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis konsep pendidikan transformatif menurut Henry Armand Giroux dan melihat seberapa penting transformasi pendidikan di Indonesia. Melalui kajian ini, diharapkan terbentuk pemahaman yang lebih utuh mengenai pentingnya membangun pendidikan yang tidak hanya melatih keterampilan kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis, partisipasi aktif, dan kemampuan transformasional pada peserta didik.

Dalam proses kajian ini, beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi landasan pemikiran adalah sebagai berikut:

- a. Apa prinsip-prinsip dasar dalam konsep pendidikan transformatif menurut Henry Armand Giroux?
- b. Mengapa keberadaan *intelektual transformatif* dianggap penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang kritis dan membebaskan?
- c. Bagaimana peran pendidikan dalam membentuk *siswa kritis* yang mampu memahami dan menanggapi isu-isu sosial yang kompleks secara reflektif?
- d. Apa relevansi pemikiran Giroux dalam konteks sistem pendidikan Indonesia yang berorientasi pada pasar dan kompetensi?

¹ Reza Antonius Alexander Wattimena, "Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia", *Jurnal Filsafat* 28, No. 181. (2018) DOI: 10.22146/jf.34714

Urgensi dari penelitian ini terletak pada semakin sempitnya ruang pendidikan sebagai arena pembentukan warga negara yang kritis dan demokratis. Di Indonesia, berbagai kebijakan pendidikan seringkali diwarnai oleh pendekatan birokratis dan instrumentalis yang mengabaikan konteks sosial peserta didik. Kurikulum nasional cenderung seragam dan tidak memberikan ruang yang cukup bagi ekspresi lokal, pemikiran kritis, maupun kreativitas. Di sisi lain, guru masih dibebani oleh beban administratif yang besar, sehingga kehilangan peran pedagogis sebagai pendidik. Dalam kondisi semacam ini, ide Giroux tentang pendidikan yang membebaskan dan menumbuhkan kesadaran kritis menjadi sangat relevan.

Pengaruh neoliberalisme dalam pendidikan terlihat jelas dari pergeseran orientasi pendidikan yang kini lebih berfokus pada pencapaian ekonomi daripada pembentukan manusia seutuhnya. Hal ini menghilangkan aspek humanistik dan mengubah peserta didik menjadi objek sistem, bukan subjek aktif yang memiliki kesadaran dan kebebasan. Bagi Giroux, pendidikan tidak boleh tercerabut dari realitas sosial dan politik, melainkan harus menjadi alat untuk menganalisis, menantang, dan mentransformasi struktur sosial yang tidak adil. Oleh karena itu, penerapan konsep pendidikan transformatif menjadi kebutuhan mendesak dalam rangka membangun sistem pendidikan Indonesia yang lebih demokratis, inklusif, dan berkeadilan sosial.

Dengan demikian, kajian terhadap pemikiran Henry Armand Giroux bukan sekadar upaya akademik, melainkan bagian dari strategi membangun kesadaran baru dalam pendidikan nasional. Kesadaran bahwa pendidikan adalah ruang kontestasi kekuasaan, dan bahwa setiap pendidik memiliki peran sebagai intelektual transformatif dalam membentuk generasi siswa kritis yang siap menghadapi dan mengubah realitas di masyarakat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui telaah terhadap karya-karya pokok Giroux serta literatur tambahan dari berbagai kajian ilmiah yang berkaitan dengan tema pendidikan transformatif, pedagogi kritis, dan tantangan sistem pendidikan di bawah pengaruh neoliberalisme. Analisis dilakukan secara interpretatif-kritis, dengan mengidentifikasi tema-tema utama dalam pemikiran Giroux dan membandingkannya dengan kondisi pendidikan Indonesia.

Landasan Teori

Latar Belakang Kehidupan

Henry A. Giroux memiliki nama lengkap Henry Armand Giroux yang lahir di Providence, Rhode Island, Amerika Serikat, pada tanggal 18 September 1943. Keluarga Giroux bukanlah keluarga kaya, sehingga menyebabkan Giroux harus ikut bekerja untuk membiayai pendidikannya sendiri. Sejak usia remaja, anak dari pasangan Alice dan Harmand Giroux ini sangat lihai dalam permainan bola basket. Hingga akhirnya Giroux mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi lewat keahliannya bermain bola basket. Pada saat mengawali pendidikan di perkuliahan, Giroux mulai berkenalan dengan karya-karya dari Karl Marx dan juga James Baldwin, yang pada akhirnya membuat Giroux merefleksikan seberapa besar hubungan antara kekuasaan dengan pendidikan. Setelah lulus pendidikan perkuliahan yang pertama, Giroux langsung melanjutkan studi magister-nya di Appalachian State University dengan mengambil konsentrasi pada ilmu sejarah. Selama ia melanjutkan studi magisternya, Giroux juga menjadi guru SMA, yang pada akhirnya membuat Giroux melek akan semua fakta realita di sekolah dan juga menghantarkan Giroux berkenalan dengan pemikiran kritis dari Paulo Freire dan Howard Zim. Ketertarikannya akan pedagogi, menghantarkan Giroux mendapatkan gelar Doktor-nya di Carnegie Mellon University pada tahun 1977.

Beberapa jabatan yang pernah ia catatkan dalam hidupnya mulai dari menjadi kepala pusat penelitian pendidikan dan kajian budaya di Universitas Miami pada tahun 1983, mengajar di Penn State University dengan gelar profesor sekaligus menjadi kepala forum pendidikan dan kajian budaya di Penn State University, sebagai profesor di bidang pendidikan dan kepentingan publik (*Education and Public Interest*) pada tahun 2004 di McMaster University, dan pada tahun 2012 hingga 2015 menjadi *visiting* professor di Ryerson University, mendapat tiga gelar *Doctor Honoris Cusa* dari tiga universitas (Chapman University, Memorial University, dan University of West Scotland. Selama perjalanan karirnya dalam pendidikan, Giroux menjalin hubungan yang baik dengan Paulo Freire, hingga akhirnya mereka berdua dapat menerbitkan buku tentang pendidikan dan kajian budaya. Selain itu, Giroux juga menyumbangkan banyak tulisan di beberapa erita online dan jurnal ilmiah, serta pernah menulis pada kolom utama New York Times dan Washington Post. Selain itu juga Giroux menerbitkan dua buku yang sangat terkenal yaitu buku berjudul "*On Critical Pedagogy*" dan "*Teachers as Intellectuals*".

Pengaruh Perkembangan Pemikiran

Pemikiran Paulo Freire menjadi landasan utama terciptanya teori Pedagogi Kritis (*Critical Pedagogy*) yang diprakarsai oleh Henry A. Giroux. Karya tulis Freire menjadi pemantik Giroux untuk memikirkan sistem pendidikan yang lebih baik. Karena Giroux juga seorang guru, jadi ia mengetahui kondisi di lapangan seperti apa. Ada beberapa poin penting yang ada di dalam pemikiran Freire yang sekaligus menjadi dasar pemikiran atau dasar inspirasi untuk Giroux mengembangkan Pedagogi Kritis, yaitu kritik Freire terhadap model pendidikan "*Banking Pedagogy*" atau pendidikan gaya bank. Hal ini dikritik oleh Freire karena guru tidak memberikan kesempatan anak didik untuk bertanya dan berdiskusi, akibatnya murid tidak dapat berinteraksi dengan aktif serta tidak dapat mengembangkan *critical thinking*. Karena menurut Freire, pendidikan seharusnya menjadi tempat untuk melahirkan pemikiran kritis dan dan memiliki kepekaan akan mora, agar dapat mewujudkan kebaikan untuk masyarakat luas.(Freire and Macedo 2014, 72–75) Selain itu, Freire juga melontarkan kritik terhadap model dimana guru bukannya sumber kebenaran, tetapi guru dan murid harus saling belajar agar dapat memecahkan masalah bersama-sama. Dan yang terakhir, Freire mengkritik agar terjadi kesadaran kritis, dimana siswa harus mencapai pemahaman atas penindasan yang mereka alami, sehingga mereka mampu bertindak dan mengubahnya. Karena menurut Freire, pendidikan merupakan ruang pembebasan dan penyadaran.(Freire and Macedo 2014, 81) Pembebasan berarti pembebasan dari kemiskinan dan kebodohan. Sementara penyadaran adalah penyadaran akan posisi manusia didalam masyarakat, tak terkecuali posisi siswa di sekolah.

Freire merupakan pelopor pedagogi radikal yang menjadi fondasi dari *Critical Pedagogy*. Pedagogi Radikal berfokus pada penindasan struktural yang dilakukan dalam kelas dan kemiskinan. Pedagogi Radikal terjadi karena kritik freire terhadap model pendidikan yang menjadikan siswa seperti wadah kosong yang pasif, dan hanya menerima setoran pengetahuan dari guru. Model pendidikan seperti ini adalah model penindasan. Freire mengemukakan bahwa pendidikan harusnya membantu kaum tertindas untuk memahami realita dan pendidikan sebagai tindakan politis yang seharusnya membebaskan manusia dari penindasan dan menentang struktur *status quo*.(Freire and Macedo 2014, 34) Hal ini menjadi dasar pemikiran awal, terutama Paulo Freire dalam mengembangkan Pedagogi awal. Setelah itu Henry Giroux memperluas analisis penindasan dari Freire ke dalam budaya, ideologi, ras, dan gender. Menurut Giroux, pendidikan kritis itu melakukan perubahan terhadap metode dimana guru dan murid itu sebagai agen kritis.(Giroux 2025, 122)

Giroux menyadari bahwa sekolah saat ini digunakan oleh penguasa untuk menghalalkan kekuasaan ideologinya, sehingga menyebabkan siswa tidak dididik menjadi kritis, melainkan disiapkan untuk menjadi pekerja industri kapitalis. Selain itu menurut Giroux, kekuasaan itu seharusnya menjadi hal yang harus bisa diperdebatkan dan harus dipertanggungjawabkan secara kritis.² Giroux menyadari bahwa praktik-praktik pedagogi liberal akan membuat kaum tertindas semakin tertindas. Ditambah lagi dengan lahirnya ideologi neoliberalisme yang semakin memperparah sistem pendidikan yang ada. Pendidikan neoliberal sangat menekankan sistematisasi pendidikan yang membuat subjek didik seperti mesin-mesin yang harus mematuhi perintah pengajarnya. Pendidikan Neoliberalisme bukan menjadikan penanaman nilai kemanusiaan, pemikiran kritis, kepekaan moral, dan keterlibatan sosial yang menjadi tujuan utama. Tetapi pendidikan neoliberalisme lebih mengutamakan keuntungan dalam bidang ekonomi dengan cara mencetak sebanyak-banyaknya pekerja lewat dunia pendidikan. Maka hal itulah yang menjadi

Teori kritis adalah fondasi dari *Critical Pedagogy* yang merupakan kerangka filosofi dalam pendidikan yang memiliki tujuan untuk menumbuhkan kesadaran kritis pada manusia, terutama kaum yang tertindas sehingga mereka dapat menganalisis struktur sosial politik, dan ekonomi yang menindas mereka, sehingga mereka dapat mewujudkan perubahan sampai pada pembebasan. Prinsip utama dari Teori Kritis adalah Pembebasan. Pembebasan berarti melepaskan manusia dari semua praktik penindasan dan dominasi dari penguasa. Salah satu hal yang disoroti dalam Pedagogik kritis adalah pedagogi kritis. Pedagogi tradisional dianggap mematikan hasrat subjek didik untuk dapat berfikir kritis. Hal ini dikarenakan pedagogi tradisional mengharuskan suatu pengetahuan untuk dihafal serta dikuasai. Selain itu pedagogi tradisional menjadikan guru dan siswa seperti di dalam penjara, karena guru harus disibukan dengan urusan administrasi dan birokrasi, sedangkan anak-anak hanya ditugaskan untuk menyelesaikan tes, seperti robot yang tidak berfikir. Selain itu ideologi dominan menjadi penghambat teori kritis. Ideologi dominan dapat mengembangkan budaya kepatuhan pada peserta didik. Peserta didik seperti mesin yang diharuskan patuh pada perintah sang guru. Aktivitas seperti ini membunuh hasrat anak untuk berpikir kritis.

Teori Kritis mempunyai hubungan yang sangat erat. Teori Kritis menjadi pisau bedah untuk melihat, dan mengevaluasi penindasan yang terjadi di area

² Henry A. Giroux, *Theory and Resistance in Education: A Pedagogy for the Opposition* (South Hadley, MA: Bergin & Garvey, 1983), 8.

pendidikan, sehingga menciptakan pembebasan sosial dan berkeadilan. Lewat Teori Kritis, Henry Giroux memandang sekolah sebagai arena terjadinya politik dan budaya. Teori Kritis juga menjadi landasan Giroux untuk mengkritik praktik neoliberalisme yang terjadi, serta penindasan dalam praktik pendidikan, dimana peserta didik hanya dianggap sebagai robot yang tidak berfikir. Selain itu, menurut Giroux, Teori Kritis dapat membantu siswa melekatkan penindasan, bangkit, dan bertindak untuk melakukan transformasi.³ Dengan demikian, bagi Giroux Teori Kritis menjadi pisau bedah untuk mengkritik praktik-praktik penindasan yang terjadi di dunia pendidikan.

Konsep Kunci dalam Pemikiran Giroux

Giroux melayangkan kritik dalam praktik pendidikan neoliberalisme, sehingga melahirkan apa yang kita sebut dengan Pedagogi Kritis. Menurut Giroux, dampak Neoliberalisme sudah sangat berbahaya. Neoliberalisme telah mengubah sekolah menjadi tempat memproduksi tenaga kerja.⁴ Seharusnya sekolah itu menjadi tempat dimana pemikiran kritis dan moral tumbuh, serta mempunyai tujuan sebagai tempat pengembangan pola pikir masyarakat. Selain itu, neoliberalisme mengubah peran guru dalam pendidikan. Karena tuntutan guru harus mengurus administrasi yang tidak bersentuhan langsung dengan fungsi pengajaran di kelas, sehingga peran guru sebagai pendidik yang transformatif bisa mati. Sistem pendidikan yang seperti ini juga melahirkan praktik pengajaran yang buruk, yaitu pendidikan seakan-akan mengekang guru untuk berekspresi dan berinovasi karena beban administrasi tadi. Selain itu sistem pendidikan yang kolot akan hidup bebas bertambah subur, karena anak sedari kecil tidak diajarkan untuk berpikir kritis. Akibatnya apa yang disampaikan oleh guru dimakan secara mentah-mentah oleh peserta didik, sehingga terbentuk opini bahwa guru adalah satu-satunya sumber. Hal penting berikutnya yang merupakan dampak dari neoliberalisme adalah adanya kelas sosial yang terjadi di dunia pendidikan. Adanya sistem swasta dan negeri, unggulan dan kelas atas, membuat opini bahwa kelas yang mahal atau berkuasa dapat menghasilkan manusia yang unggul. Hal ini akan semakin memperkeruh kesadaran kritis yang ada, sehingga membuat kaum tertindas tidak mau untuk bangkit dan melakukan perubahan guna menentang kondisi mereka.

³ Henry A. Giroux, *Theory and Resistance in Education: A Pedagogy for the Opposition* (South Hadley, MA: Bergin & Garvey, 1983), 26.

⁴ Henry A. Giroux, *Neoliberalism's War on Higher Education* (Chicago: Haymarket Books, 2014), 15.

Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai pemikiran Giroux mengenai Pedagogi Kritis cukup banyak dilakukan. Salah satunya dalam (Fitramadhana, 2022) dalam jurnal yang berjudul *"Pemikiran Pedagogi Kritis Henry Giroux"*, menjelaskan bahwa Giroux berupaya membebaskan pendidikan dari lingkup ekonomistik, dan menjadikannya sebagai arena produksi agen perubahan sosial. Selain itu artikel ini juga menjelaskan secara lebih rinci dan dalam mengenai kritik Giroux terhadap praktik neoliberalisme yang terjadi. Hal ini menjelaskan persamaan tentang konsep teori kritis yang dikembangkan oleh Paulo Freire, yaitu membebaskan penindasan dari kaum-kaum tertindas. Artikel ini juga menegaskan tentang Indonesia yang masih belum sadar bahwa masih banyak yang mengalami ideologi liberal. Salah satunya adalah peran guru yang disibukan dengan urusan administrasi, masih banyaknya tugas-tugas menghafal daripada mengembangkan kemampuan analisis, dan juga masih banyak paradigma tentang orang yang sekolah cenderung memiliki masa depan yang baik. Selain itu artikel ini juga menjelaskan pemikiran Giroux mengenai Indonesia yang masih kental dengan paham fundamentalisme agama, dimana peserta didik hanya dibentuk untuk menjadi manusia yang patuh terhadap penguasa dan pemilik modal.

Artikel kedua dengan judul *"Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia"*, menurut (Wattimena, 2018) menjelaskan bahwa fungsi pedagogi kritis Giroux adalah untuk membuka penindasan budaya dan ekonomi yang membuat sekolah menjadi tempat bagi orang mampu saja. Artikel ini menyoroti komodifikasi sekolah yang dimana seharusnya menjadi tempat tumbuhnya demokrasi, tetapi berubah menjadi kompetisi sebagai pabrik pencipta sumber daya manusia yang siap bekerja. Adanya pedagogi tradisional yang memetakan hubungan penguasa dengan masyarakat menjadi bentuk praktik neoliberalisme. Indonesia sangat sarat akan praktik pendidikan neoliberalisme. Salah satu pemikiran Giroux yang sangat cocok diterapkan di Indonesia adalah mentransformasi formalisme agama. Indonesia terkenal sebagai negara religius, sangat banyak masyarakat yang terjebak pada aturan buta dan pemahaman dangkal dari agama yang mereka peluk, yang mengharuskan mereka patuh tanpa tau alasannya, mengakibatkan timbulnya fanatik dan sifat intoleran karena ilmu agama yang belum dimengerti sepenuhnya dan cenderung keliru.

Artikel ketiga memberikan wawasan dari sudut pandang yang lain, yaitu melihat relevansi teori pedagogi kritis terhadap Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Menurut (Panjaitan & Manullang, 2021), dalam artikel yang berjudul *"Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan dan*

Relevansinya untuk Indonesia” menyebutkan bahwa, dalam pendidikan PAK juga sering ditemui praktik pedagogi tradisional, sehingga sangat perlu perubahan dalam paradigma pendidikan. Menurut Giroux, pedagogi kritis bertujuan untuk membangun kemanusiaan dalam bentuk pemikiran yang kritis dan peka terhadap moral dalam menilai keadaan dan bersikap.⁵ Realita mengatakan bahwa di Indonesia pelajar dan mahasiswa menjadi apolitis, karena dididik harus patuh untuk mengabdikan pada kepentingan pasar dan bisnis. Hampir setiap hari, masyarakat disuguhkan berita korupsi, dan diskusi demokrasi yang terabaikan karena fanatisme dan radikal agama. Artikel ini menyoroti ada 5 hal yang membuat pedagogi kritis sangat relevan digunakan di Indonesia, yaitu *pertama*, sistem pendidikan di Indonesia disempitkan semata-mata untuk menang dalam kompetisi bisnis. *Kedua*, pendidikan di Indonesia masih dijajah oleh Formalisme agama, yang membuat pola pikir yang tertutup. *Ketiga*, tersebarnya paham Fundamentalisme ekonomi yang membuat dunia pendidikan kehilangan arah untuk menanamkan nilai luhurnya. *Keempat*, Indonesia masih sangat bergantung pada pedagogi tradisional yang menuntut kepatuhan buta. Dan yang *kelima* adalah kurangnya kepekaan dan keberanian dari masyarakat Indonesia untuk mengembangkan demokrasi.

Sejalan dengan kritik yang dilontarkan oleh Giroux, artikel yang berjudul *“Pemikiran Pedagogi Kritis Henry Giroux”* (Fitramadhana, 2022) sangat jelas memberikan contoh konkret dari kritik Giroux. Perkembangan teori Giroux sangat dipengaruhi oleh suburnya praktik pedagogi liberal dalam rana pendidikan. Menurut Giroux, pendidikan harus menjadi episentrum pemikiran kritis, dimana pendidikan harus dapat menjadi wadah bagi pengalaman peserta didik dalam pembelajaran, bahkan dalam melakukan penelitian kritis bersama-sama.⁶ Artikel ini sangat banyak menyoroti permasalahan pendidikan yang berasal dari neoliberalisme pendidikan. Salah satu aplikasi pemikiran Giroux terhadap isu nasional adalah peran komite di sekolah yang hanya terbatas untuk mencari dana saja atau otonomi keuangan saja. Seharusnya peran komite menjadi ruang demokrasi dalam ruang lingkup sekolah, menjadi penyambung lidah masyarakat. Akhirnya komite sekolah hanya terpaku pada pekerjaan keuangan saja

⁵ Henry A. Giroux, *On Critical Pedagogy* (New York: Bloomsbury Academic, 2011),15.

⁶ Henry A. Giroux, *On Critical Pedagogy*, 23.

Hasil dan Pembahasan

Intelektual Transformatif: Upaya Mewujudkan Sistem Pendidikan Kritis dan Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gagasan intelektual transformatif memegang peranan penting dalam upaya mewujudkan sistem pendidikan yang kritis dan membebaskan. Dalam sebuah buku karya Henry A. Giroux yang berjudul "On Critical Pedagogy", Giroux menawarkan beberapa poin penting terkait gagasan intelektual transformatif. Poin pertama dapat dilihat di bawah ini:

"I have suggested that central to intellectual life is the pedagogical and political imperative that academics engage in rigorous social criticism while becoming a stubborn force for challenging false prophets, fighting against the imposed silence of normalized power, "refusing to allow conscience to look away or fall asleep," and critically engaging all those social relations that promote material and symbolic violence."⁷

Pada poin pertama ini, Giroux menekankan kepada setiap orang yang terlibat dalam dunia akademisi untuk "keluar dari zona nyaman". Seringkali orang-orang yang terlibat dalam dunia akademisi memilih untuk diam atau "tertidur" dari hal-hal yang seharusnya dia lawan atau dobrak. Giroux mengundang setiap orang yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk mau bangun dari keheningan yang dinormalisasikan dan bersikap kritis terhadap hal-hal yang dianggap sudah baik-baik saja. Hal ini bisa dimulai dengan mengkritisi teori dan praktik kurikulum yang ada di Indonesia. Dari berbagai kurikulum yang sudah digunakan, manakah yang dinilai sesuai dengan pendidikan di Indonesia? Sejauh mana kurikulum pendidikan "memerdekakan manusia"? Sudahkah elemen-elemen pendidikan (Guru, Murid, dsb) sejahtera secara material dan akal? Kiranya inilah beberapa contoh yang dimaksudkan oleh Giroux agar intelektual transformatif dapat menjadi upaya penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang kritis dan membebaskan.

Poin berikutnya yang tidak kalah penting berbunyi demikian:

"At its best, critical pedagogy must be interdisciplinary and radically contextual, engage the complex relationships between power and knowledge, critically address the institutional constraints under which teaching takes place, and focus on how students can engage the imperatives of critical social citizenship. Once again, critical pedagogy must be self-reflexive about its aims

⁷ Henry A. Giroux, *On Critical Pedagogy*, Reprinted, *Critical Pedagogy Today Series* (Bloomsbury Academic, 2013), 103.

and practices, conscious of its ongoing project of democratic transformation, but also openly committed to a politics that does not offer any guarantees.”⁸

Pedagogi kritis merupakan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan saja, tetapi juga membantu murid memahami bagaimana kekuasaan dan pengetahuan saling terkait dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendekatan ini, guru dan murid diajak menyadari bahwa cara kita belajar dan apa yang dianggap “benar” sering dipengaruhi oleh struktur sosial, politik, dan ekonomi. Kemudian, pedagogi kritis disebut bersifat interdisipliner, karena memadukan berbagai bidang ilmu seperti sosiologi, politik, budaya, dan filsafat agar pembelajaran lebih relevan dengan realitas kehidupan masyarakat. Selain itu, pendekatan ini juga bersifat radikal kontekstual, artinya selalu menyesuaikan dengan situasi sosial dan budaya tempat pendidikan berlangsung, bukan sekadar meniru teori dari luar. Dan yang terakhir, pedagogi kritis menantang batas-batas institusional, seperti aturan sekolah atau kurikulum yang terlalu kaku, dengan tujuan menjadikan proses pendidikan lebih dialogis, partisipatif, dan mendorong murid untuk berpikir kritis serta terlibat aktif dalam mewujudkan keadilan sosial.

Poin terakhir yang menjadi fokus perhatian gagasan intelektual transformatif berbunyi demikian:

“In other words, it is to the process of resistance that Giroux believes critical educators must pay particular attention in laying the groundwork for educational reform. As part of a critical discourse of education, resistance theory is important because it signals the primacy of student experience as a central terrain for understanding how identity, politics, and meaning actively construct different interventions and mediations within the sphere of schooling...For Giroux, it is essential that schools be seen as sites of struggle and possibility and that teachers be supported in their efforts both to understand and to transform schools as institutions of democratic struggle.”⁹

Menurut Giroux, pedagogi kritis perlu memberi perhatian pada proses perlawanan dalam pendidikan, karena di situlah muncul peluang untuk melakukan perubahan atau transformasi. Ia menekankan bahwa pengalaman murid harus menjadi titik pijak dalam memahami bagaimana identitas, politik, dan makna terbentuk dan berpengaruh di lingkungan sekolah. Dengan kata lain, sekolah bukan sekadar tempat mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga arena perjuangan bagi murid dan guru untuk menyadari adanya bentuk ketidakadilan, berdialog, dan berupaya mentransformasi sistem pendidikan

⁸ Giroux, *On Critical Pedagogy*, 81.

⁹ Henry A. Giroux, *Teachers as Intellectuals Toward a Critical Pedagogy of Learning*, revised edition (Bloomsbury Academic, 2025).

agar lebih demokratis dan manusiawi. Pada akhirnya, baik guru maupun murid perlu didorong menjadi agen perubahan yang membantu menjadikan sekolah sebagai institusi yang mendorong kesadaran kritis dan partisipasi sosial. Dengan demikian gagasan intelektual transformatif dapat semakin diupayakan dengan optimal demi terwujudnya sistem pendidikan yang kritis dan membebaskan.

Peran Pendidikan dalam Membentuk Siswa Kritis

Sistem pendidikan yang baik, benar dan tepat akan membentuk karakter siswa atau murid yang semakin kritis dan merdeka. Giroux memiliki pernyataan yang sangat tepat berkaitan dengan sistem atau budaya pendidikan. Dia mengatakan demikian:

“Only through such a critical educational culture can students learn how to become individual and social agents, rather than merely disengaged spectators, and become able not only to think otherwise but also to act upon civic commitments that “necessitate a reordering of basic power arrangements” fundamental to promoting the common good and producing a meaningful democracy.”¹⁰

Melalui budaya pendidikan yang kritis, siswa tidak hanya diajak untuk menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga dilatih berpikir dan bertindak secara aktif sebagai individu dan warga yang bertanggung jawab. Pendidikan semacam ini membantu mereka menjadi agen perubahan sosial yang mampu menilai dan menantang struktur kekuasaan yang tidak adil, serta berkomitmen untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan demokratis. Dengan demikian, tujuan utama pendidikan bukan sekadar mencetak orang pintar, tetapi membentuk pribadi yang sadar, kritis, dan peduli pada kebaikan bersama.

Relevansi Pemikiran Giroux dalam Konteks Sistem Pendidikan Indonesia

Pemikiran Giroux tentang “pedagogi kritis” untuk suatu budaya pendidikan merupakan gagasan yang fundamental. Artinya ini menjadi pondasi yang mestinya ditanamkan di berbagai tempat yang sedang memperjuangkan sistem pendidikan yang benar. Akan tetapi, ada saja gagasan-gagasan yang tujuannya bukan untuk memerdekakan manusia, tetapi malah menghalangi atau bahkan menghentikan dimensi kemerdekaan dalam pendidikan. Para guru dan murid yang seharusnya meningkat daya kritisnya, justru ditutupi oleh adanya gagasan yang muncul berkeliaran. Gagasan yang dimaksud ialah “Neoliberalisme”. Neoliberalisme adalah suatu sistem yang

¹⁰ Giroux, On Critical Pedagogy, 13.

menghentikan dimensi kritis pada murid-murid karena neoliberalisme berpendapat bahwa pasar bebas dapat memecahkan semua persoalan-persoalan sosial sementara penghimpunan keuntungan sebagai tujuan tertinggi.¹¹ Secara sederhana, neoliberalisme memiliki tujuan untuk menghimpun berbagai keuntungan atau kepentingan yang tidak sejalan dengan tujuan dari pendidikan.

Menanggapi gagasan neoliberalisme di atas, Giroux memiliki sebuah pemikiran yang menekankan pentingnya sistem pendidikan yang benar dan tepat sasaran. Dia mengatakan demikian:

“Higher education may be one of the few sites left in which students learn the knowledge and skills that enable them not only to mediate critically between democratic values and the demands of corporate power and the national security state, but also to distinguish between identities founded on democratic principles and identities steeped in forms of competitive, unbridled individualism that celebrate self-interest, profit-making, militarism, and greed.”¹²

Pernyataan ini menegaskan bahwa pendidikan tinggi memainkan peran krusial sebagai tempat terakhir bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif mengenai kondisi sosial, politik, dan ekonomi. Di lingkungan kampus, para mahasiswa diharapkan tidak hanya menguasai pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga mampu mengevaluasi serta menyeimbangkan nilai-nilai demokrasi seperti keadilan, kebebasan, dan solidaritas, dengan kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan dan pemerintah. Melalui proses pendidikan ini, mereka diajak untuk membedakan antara identitas yang dibangun atas dasar kepedulian terhadap orang lain dan kesejahteraan bersama, serta identitas yang berasal dari budaya individualisme yang hanya mencari keuntungan pribadi, kekuasaan, dan keserakahan. Dengan demikian, pendidikan tinggi seharusnya membentuk mahasiswa menjadi individu yang kritis, etis, dan berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan, bukan sekadar individu kompetitif tanpa arah moral.

Kesimpulan

Pemikiran Henry A. Giroux tentang pedagogi kritis memberikan dasar filosofis yang kuat untuk memperbarui sistem pendidikan di tengah dominasi neoliberalisme. Giroux menekankan bahwa pendidikan sebenarnya adalah ruang politik dan budaya, tempat terjadinya perjuangan antara kuasa dan

¹¹ Zummy Anselmus Dami, “Pedagogi Shalom: Analisis Kritis terhadap Pedagogi Kritis Henry A. Giroux dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen di Indonesia,” *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (2019): 137.

¹² Giroux, *On Critical Pedagogy*, 100.

pembebasan. Dalam hal ini, pendidikan tidak bisa dipisahkan dari masalah kekuasaan, ideologi, dan keadilan sosial. Lewat pendekatan pedagogi kritis, Giroux mendorong para pendidik dan siswa untuk tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi menjadi individu yang sadar, berpikir reflektif, dan aktif dalam menginterpretasikan serta mengubah kondisi sosial di sekitar mereka. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya menjadi alat untuk membentuk individu yang merdeka dan berdaya, bukan sekadar cara untuk memperkuat struktur ketidakadilan.

Konsep intelektual transformatif yang diperkenalkan oleh Giroux menekankan pentingnya peran guru, dosen, dan akademisi sebagai agen pembawa perubahan sosial. Mereka tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga pendidik yang memiliki tanggung jawab moral dan politik untuk membangkitkan kesadaran kritis para siswa. Dalam pelaksanaannya, hal ini membutuhkan keberanian untuk meninggalkan zona nyaman, mengkritisi kurikulum yang menindas, dan menciptakan lingkungan belajar yang dialogis serta kontekstual. Intelektual transformatif berfungsi sebagai pemicu yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, memiliki kepekaan moral, dan bertindak untuk perubahan sosial yang lebih adil dan manusiawi.

Dalam konteks Indonesia, pemikiran Giroux sangat relevan. Sistem pendidikan di Indonesia masih terjebak dalam logika pasar dan birokrasi yang menghambat kemampuan kritis siswa dan pendidik. Fokus pendidikan yang mengutamakan kompetisi dan produktivitas ekonomi telah menggeser nilai-nilai kemanusiaan dan kebebasan berpikir. Dengan menerapkan prinsip-prinsip pedagogi kritis, pendidikan di Indonesia dapat diarahkan kembali pada tujuan utamanya: menciptakan warga negara yang reflektif, demokratis, dan memiliki kesadaran sosial. Pendidikan transformatif yang diusulkan oleh Giroux menjadi pilihan alternatif yang tepat untuk membangun sistem pendidikan yang bebas, adil, dan mengedepankan kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Dami, Z. A. "Pedagogi Shalom: Analisis Kritis terhadap Pedagogi Kritis Henry A. Giroux dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen di Indonesia." *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (2019): 137–160.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1970.
- Freire, Paulo, and Donald P. Macedo. *Pedagogy of the Oppressed: 30th Anniversary Edition*. 30th Anniversary ed. Translated by Myra Bergman Ramos. New York: Bloomsbury Publishing, 2014.
- Giroux, Henry A. *Neoliberalism's War on Higher Education*. Chicago: Haymarket Books, 2014.
- Giroux, Henry A. *On Critical Pedagogy*. New York: Bloomsbury Academic, 2011.
- Giroux, Henry A. *Pedagogy and the Politics of Hope: Theory, Culture, and Schooling*. Boulder, CO: Westview Press, 1997.

- Giroux, Henry A. *Teachers as Intellectuals: Toward a Critical Pedagogy of Learning*. Rev. ed. New York: Bloomsbury Academic, 2025.
- Giroux, Henry A. *Theory and Resistance in Education: A Pedagogy for the Opposition*. South Hadley, MA: Bergin & Garvey, 1983.
- Giroux, Henry A. *Theory and Resistance in Education: Towards a Pedagogy for the Opposition*. 2nd ed. Westport, CT: Bergin & Garvey, 2001.
- Wattimena, Reza A. A. "Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux tentang Pendidikan dan Relevansinya untuk Indonesia." *Jurnal Filsafat* 28, no. 2 (2018): 181–200.